

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

Madrasah Makanut Tarbiyah berdiri sejak tahun 1978, dan telah mendapat izin dari kantor wilayah Departemen Agama atau yang sekarang berubah menjadi kantor Wilayah kementerian Agama propinsi Kalimantan Selatan. seiring dengan perkembangannya madrasah Makanut Tarbiyah di Negerikan tahun 1993 dan berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari, dan Terakreditasi tahun 2005 dengan nilai B (baik). Kemudian terakreditasi lagi tahun 2009 dan 2014 dengan nilai B (Baik) juga.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari adalah setingkat dengan sekolah Dasar (SD) yang berciri khas agama islam yang menyelenggarakan program pendidikan 6 (enam) tahun, dan satu- satunya madrasah negeri yang ada di Desa Damsari, kecamatan Tamban .kabupaten Barito Kuala.

Letaknya cukup Strategis walaupun berada di pedesaan yang menyebabkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari setiap tahunnya dapat menampung siswa sesuai dengan kemampuan daya tampung yang tersedia. Seiring dengan perkembangannya jumlah siswa di Madrasah Ibtifaiyah Negeri Damsari terdapat kenaikan sehingga menyebabkan kekurangan ruangan belajar, dan kelas yang adapun sudah banyak yang rusak ringan maupun rusak berat.

Sesuai dengan program wajib belajar 6 (enam) tahun , Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyesuaikan diri dan berusaha menciptakan suasana yang kondusif demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut , namun tentu saja dengan kondisi Madrasah yang masih sederhana baik sarana dan prasarana yang dimiliki.

- a. Nama Madrasah : MIN Damsari
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111163040001
- c. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi B pada tanggal 15 Maret 2005 Dan Terakreditasi tahun 2014
- d. Alamat Lengkap : Jl. Damsari Km 10, Kec. Tamban, Kab. Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.
- e. N P W P : 00. 236.956. 9-731. 000
- f. Nama kepala Madrasah / NIP : Hj. Jumiah, S.Ag /196910121998032004
- g. Pangkat / Golongan : Pembina / Iva
- i. Nomor HP : 085345685795
- j. Status Madrasah : Negeri

2. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari yaitu:

Memberikan Pendidikan, Pembinaan dan Bimbingan serta memiliki anak didik dengan Iman dan takwa juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernuansa islami.

3. Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

Terdapat beberapa poin yang menjadi misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan seumur hidup dan wajib belajar.

- b. Melaksanakan proses belajar mengajar secara Professional dan kontinu.
- c. Meningkatkan perilaku islami dalam pergaulan sehari-hari.
- d. Meningkatkan tata usaha ,rumah tangga sekolah, perpustakaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

Tujuan madrasah merupakan jabaran dari visi dan misi Madrasah Agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendidikan seumur hidup dan wajib belajar.
- b. Meningkatkan proses belajar mengajar secara Professional dan kontinu.
- c. Meningkatkan perilaku islami dalam pergaulan sehari-hari.
- d. Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan kegiatan Ekstrakurikuler.

5. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

Jumlah tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari ada 13 orang. Berikut ini akan dipaparkan daftar kepala sekolah, guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari:

Tabel 4.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama /NIP	Gol	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Bid. Studi /guru kelas
1	JUMIAH, S. Ag NIP. 196910121998032004	Iva	KepSek	S.1 Fak. Tarbiyah IAIN Th.1997	PAI	Akidah Akhlaq
2	Noor Jum'ah, S. Pd. I NIP. 196301031997032001	Iva	GT/wa- kamad	S1 PAI STAI AL JAMI	PAI	Guru kelas
3	Nor Ainah , S.Pd I NIP . 196508071986032003	Iva	GT	S1 PAI STAI AL JAMI	PAI	fiqih
4	Abdul Wahab, S. Pd. I NIP. 197908012005011006	IIIb	GT /operator	S.1 Fak. Tarbiyah IAIN	PAI	Fiqih
5	Nor Aida, S. Pd. I NIP. 197401062007012018	IIIb	GT /benda- Hara	S1 PAI STAI AL JAMI	PAI	Guru kelas
6	Sri Rahayu, S. Ag NIP. 197412022007102002	IIIb	GT	S.1 Fak. Tarbiyah IAIN	PAI	Guru kelas
7	Siti Mariam, S. Ag NIP. 197403072007102002	III b	GT	S.1 Fak. Tarbiyah IAIN	PAI	Guru kelas
8	Muhammad Yusuf, S.Pd I NIP. 197903082006041025	IIIa	GT/ Benda- hara	S.1 Fak. Tarbiyah IAIN	PAI	Guru kelas
9	Taupikurrahman, S. Pd.I NIP. 197809302014111001		GTT	S1 PAI STAI AL JAMI	PAI	Guru kelas
10	Muhammad, S. Pd		GTT /komite madrasa h	S1 FKIP/ BK UNISKA	BK	Penjas
11	Noor Fitriani, S. Pd		GTT	S1 FKIP UNLAM	Ekonomi	Guru kelas
12	M. Arsad, S. Pd. I		GTT	S1 PAI STAI AL JAMI	PAI	Mulok
13	Janiah, S. Pd. I		GTT	S1 FKIP/ BK UNISKA	BK	Guru kelas

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi MIN Damsari Tahun Pelajaran 2016/2017

Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III A dan III B bernama ibu Nor Ainah, S. Pd.I. Beliau berlatar belakang Pendidikan S1 STAI AL JAMI Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Beliau mengajar di MIN Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Model ataupun metode pembelajaran yang pernah beliau gunakan saat pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan kata lain metode cerita dan sosiodrama belum pernah digunakan di kelas itu sehingga peneliti mengambil keputusan untuk menjadikan kelas III A sebagai kelas eksperimen metode cerita dan kelas III B sebagai kelas eksperimen metode sosiodrama, dengan pertimbangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas III A dan kelas III B yang dibuktikan dengan uji u.

6. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari

a. Jumlah siswa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki siswa sebanyak 169 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	32
2	II	21
3	III	31
4	IV	32
5	V	25
6	VI	28
	Jumlah	169

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi MIN Damsari Tahun Pelajaran 2016/2017

b. Formasi kelas

Tabel 4.3. Daftar Formasi Kelas

Formasi Kelas					
Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
2	1	2	1	1	1

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi MIN Damsari Tahun Pelajaran 2016/2017

7. Keadaan Sarana dan Prasarana**Tabel 4.4. Kondisi Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Sarana / Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang (baik)	Jumlah Ruang (rusak)	Kategori kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang kelas	8	0	8	3	4	1
2	Perpustakaan	1	0	1		1	
3	R.kepala Sekolah	1	1				
4	R.Dewan guru	1	1				
5	R. Tata Usaha	1	1				
6	WC	3		3		3	
7	Lapangan	1		1			1

Sumber: Staf Tata Usaha dan Administrasi MIN Damsari Tahun Pelajaran 2016/2017

8. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Masuk kelas dimulai pukul 07.30 wita. Setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at bagi dan siswa Sabtu kelas 1 s.d. 3 membaca iqra, sedangkan bagi siswa kelas 4 s.d. 6 membaca surah-surah pendek, Asmaul Husna dan surah Yasin langsung dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan belajar mengajar baru dimulai pukul 07.45 wita sampai dengan pukul 12.45 wita. Pramuka dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu pada sabtu sore pukul 15.00. Muhadarah, dan bimbingan shalat berjamaah dilaksanakan setelah jam ke-7 sesuai jadwal masing-masing.

B. Laporan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penerapan Metode Cerita dan Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Deskripsi Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas metode cerita. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan RPP dengan menggunakan metode cerita, soal-soal latihan dan soal-soal tes akhir. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode cerita berlangsung selama dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir.

Selama berlangsungnya pembelajaran, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III yaitu Ibu Nor Ainah S.Pd.I bertindak sebagai observer mengobservasi aktivitas siswa dan aktivitas peneliti sedangkan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti. Adapun format observasi untuk kelas eksperimen metode cerita terdapat pada lampiran 29 dan 31.

Kegiatan pembelajaran di kelas metode cerita terbagi dalam beberapa tahapan berikut ini:

1) Kegiatan Awal

Sebelum guru menyampaikan cerita, guru terlebih dahulu menyampaikan judul cerita tentang “Kisah Orang Kaya Yang Rendah Hati dan Tidak Pamer, dan Kisah Nabi Muhammad Saw. Teladan Yang Santun”. Agar siswa lebih memperhatikan guru dalam menyampaikan cerita, tempat duduk siswa diatur menjadi bentuk setengah lingkaran atau huruf “U”. Pengaturan tempat duduk tersebut juga dilakukan agar siswa tidak ribut pada saat guru menyampaikan

cerita.

2) Kegiatan Inti

Guru menyampaikan cerita cerita tentang “Kisah Orang Kaya Yang Rendah Hati dan Tidak Pamer, dan Kisah Nabi Muhammad Saw. Teladan Yang Santun”. Semua siswa terlihat menyimak isi cerita yang disampaikan oleh guru. Guru melakukan kegiatan tanya jawab kepada siswa di pertengahan cerita tentang siapa saja nama tokoh yang ada di dalam cerita, menjelaskan sifat para tokoh tersebut, di akhir cerita guru meminta siswa untuk menyebutkan hikmah yang dapat diambil dari cerita yang disampaikan oleh guru. Siswa memaparkan hasil jawabannya tentang akhlak terpuji rendah hati dan santun. Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan soal latihan dari materi yang disampaikan untuk kelas eksperimen metode cerita berbentuk soal isian. Soal latihan diberikan kepada masing-masing siswa. Siswa diberikan waktu mengerjakan sampai bel tanda istirahat berbunyi.

b. Penerapan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas eksperimen metode sosiodrama. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan RPP dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, soal-soal latihan dan soal-soal tes akhir. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode sosiodrama berlangsung selama dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir.

Selama berlangsungnya pembelajaran, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III yaitu Ibu Nor Ainah S.Pd.I bertindak sebagai observer mengobservasi aktivitas siswa dan aktivitas peneliti sedangkan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti. Adapun format observasi untuk kelas eksperimen metode sosiodrama terdapat pada lampiran 30 dan 32. Berikut Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen metode sosiodrama yang terbagi dalam beberapa tahapan berikut ini:

1) Kegiatan Awal

Sebelum melakukan metode sosiodrama, guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajarana. Guru menyampaikan judul sekenario yaitu tentang “Sang Juara Kelas Yang Rendah Hati, dan Sifat Santun Kepada Orang Tua dan Guru” yang akan diperankan siswa. Guru membagikan sekenario drama seminggu sebelum pelaksanaan sosiodrama, sekenario tersebut akan diperankan siswa. Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang tata cara melaksanakan kegiatan sosiodrama kepada siswa.

2) Kegiatan Inti

Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Siswa diminta untuk berkumpul dengan anggota kelompok masing-masing. Guru membagi peran tokoh yang akan diperankan oleh siswa. Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan diskusi kepada teman kelompoknya tentang sekenario drama yang akan diperankan di depan kelas. Siswa melakukan latihan sebelum maju di depan kelas, setelah semua siswa siap guru mempersilahkan kepada masing-masing kelompok siswa untuk mulai

melakukan sosiodrama di depan kelas. Siswa diminta memberikan kesimpulan berdasarkan tokoh yang telah diperankan.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan soal latihan dari materi yang disampaikan untuk kelas eksperimen metode sosiodrama berbentuk soal isian. Soal latihan diberikan kepada masing-masing siswa. Siswa diberikan waktu mengerjakan sampai bel tanda jam pelajaran berakhir.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Cerita dengan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Uji Beda Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II Sebelum Menggunakan Metode Cerita dan Sosiodrama

Data hasil belajar siswa kelas eksperimen I sebelum menggunakan metode cerita dan kelas eksperimen II diambil dari nilai ulangan pada bab sebelumnya. Berikut tabel deskripsi hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode cerita dan metode sosiodrama.

Tabel 4.5. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode Cerita dan Metode Sosiodrama

Keterangan	Kelas Eksperimen I (IIIA)	Kelas Eksperimen II (IIIB)
Nilai tertinggi	90	80
Nilai terendah	50	50
Rata-rata	69,37	66,00
Standar Deviasi	11,81	9,85

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II tidak terdapat perbedaan yang signifikan yaitu dengan selisih 3,37. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

Uji beda hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak sebelum menggunakan metode cerita dan sosiodrama perlu dilakukan, agar dapat mengetahui data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak, homogen atau tidak, dan memiliki perbedaan yang signifikan melalui uji t. Apabila data hasil belajar tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji u. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak yang menggunakan uji *Lilifors*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*, uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan atau $\rho > 0,05$. Karena signifikansi kemampuan awal dari data eksperimen I dan data eksperimen II lebih besar dari 0,05. Maka, dapat dikatakan kedua data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode dari kedua sampel penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa Kelas Sebelum Menggunakan Metode Cerita dan Sosiodrama

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Siswa	Kelas III A	.224	16	.031	.904	16	.094
	Kelas III B	.195	15	.128	.896	15	.082

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai Sig. pada tabel *Test of Normality* di kolom *Shapiro-Wilk*. Jadi Sig. Data nilai untuk kelas III A (eksperimen I) adalah

0,094 maka $0,094 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal sedangkan Sig. data nilai untuk kelas III B (eksperimen II) adalah 0,082 maka $0,082 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 17 halaman 140.

2) Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II homogen atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansinya lebih dari 0,05. Analisis ini menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* yaitu *One Way Anova*.

Tabel 4.7. Hasil Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode Cerita dan Sosiodrama

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Siswa	Based on Mean	.316	1	29	.578
	Based on Median	.318	1	29	.577
	Based on Median and with adjusted df	.318	1	28.999	.577
	Based on trimmed mean	.325	1	29	.573

Berdasarkan hasil uji homogenitas data hasil belajar siswa di atas, menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya adalah 0,578. Maka dengan hasil uji homogenitas di atas disimpulkan bahwa varian yang dimiliki kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II jauh berbeda dan cukup homogen karena $0,578 > 0,05$. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 18 halaman 148.

3) Uji T

Data berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Uji t dilakukan pada nilai kemampuan awal siswa bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kelas metode cerita dengan kelas metode sosiodrama. Analisis data dengan *T-Test* menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* yaitu *Paired Sampel Test*. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika signifikansi t-test > 0,05 maka terima H_0 dan jika signifikansi t-test < 0,05 maka tolak H_0 atau terima H_1 .

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen metode cerita dan kelompok eksperimen metode sosiodrama.

Tabel 4.8. Hasil Uji T Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode Cerita dan Sosiodrama

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
									95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Nilai Siswa	Equal variances assumed	.316	.578	.861	29	.397	3.375	3.922	-4.647	11.397
	Equal variances not assumed			.866	28.631	.394	3.375	3.899	-4.603	11.353

Berdasarkan tabel di atas pada *sig. (2-tailed)* adalah 0,397. Hal tersebut dapat terlihat dari perhitungan uji t hasil belajar awal siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yaitu $\rho > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian H_0

diterima dan H_a ditolak karena $0,397 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode cerita dan sosiodrama, yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 19 halaman 149.

b. Uji Beda Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Cerita dan Metode Sosiodrama

1) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data yang terkumpul dari tes yang telah diberikan kepada siswa kelas III A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari, berupa data hasil tes yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Berikut deskripsi hasil belajar Akidah Akhlak kelas eksperimen metode cerita.

Tabel. 4.9. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Metode Cerita

Keterangan	Kelas Eksperimen Metode Cerita
Nilai tertinggi	100
Nilai tengah	80
Nilai terendah	60
Rata-Rata	81,25
Standar Deviasi	14,08

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar kelas metode cerita, nilai terendah 60, nilai tengah 80, dan nilai tertinggi 100 sedangkan rata-rata nilai di kelas tersebut adalah 81,25, dan nilai standar deviasi di kelas tersebut yaitu 14,08, dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 157.

Data statistik yang dihasilkan berdasarkan data hasil belajar siswa kelas metode cerita, dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Metode Cerita

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
95,00 – 100,00	Istimewa	3	18,75
80,00 - < 95,00	Amat baik	8	50
65,00 - < 80,00	Baik	2	12,5
55,00 - < 65,00	Cukup	3	18,75
40,00 - < 55,00	Kurang	0	0
0,00 - < 40,00	Amat kurang	0	0
Jumlah		16	100

Berdasarkan tabel di atas dari 16 orang siswa diperoleh nilai siswa kelas metode cerita. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai istimewa 3 orang, nilai amat baik 8 orang, nilai baik ada 2 orang dan nilai cukup 3 orang, nilai yang paling banyak didapat siswa adalah nilai antara 80,00 - < 95,00 dengan frekuensi 8 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 154 .

2) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Sociodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data yang terkumpul dari tes yang telah diberikan kepada siswa kelas III B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari, berupa data hasil tes yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Berikut deskripsi hasil belajar Akidah Akhlak kelas eksperimen metode sociodrama.

Tabel 4.11. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Sociodrama

Keterangan	Kelas Eksperimen II
Nilai tertinggi	90
Nilai tengah	70
Nilai terendah	50
Rata-Rata	70,00
Standar Deviasi	11,95

Berdasarkan tabel di atas yaitu dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen metode sociodrama, nilai terendah 50, nilai tengah 70, dan nilai

tertinggi 90 sedangkan rata-rata nilai di kelas tersebut 70,00 dan nilai standar deviasi di kelas tersebut yaitu 11,95, dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 157.

Data statistik yang dihasilkan berdasarkan data hasil belajar siswa kelas metode sosiodrama, dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Metode Sosiodrama

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
95,00 – 100,00	Istimewa	0	0
80,00 - < 95,00	Amat baik	2	13,3
65,00 - < 80,00	Baik	7	46,6
55,00 - < 65,00	Cukup	5	33,3
40,00 - < 55,00	Kurang	1	6,66
0,00 - < 40,00	Amat kurang	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel di atas dari 15 orang siswa diperoleh nilai siswa kelas metode cerita. Diketahui bahwa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai amat baik 2 orang, nilai baik ada 7 orang, nilai cukup 5 orang, dan nilai kurang 1 orang, nilai yang paling banyak didapat siswa adalah nilai antara 65,00 - < 80,00 dengan frekuensi 7 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 155 .

Uji beda hasil belajar siswa perlu dilakukan, agar dapat mengetahui data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak, homogen atau tidak, dan memiliki perbedaan yang signifikan melalui uji t. Apabila data hasil belajar tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji u. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

3) Uji Normalitas

Uji normalitas pada hasil belajar siswa setelah menggunakan metode cerita

dan sosiodrama dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*, uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan atau $\rho > 0,05$. Karena signifikansi dari data eksperimen I dan data eksperimen II lebih besar dari 0,05. Maka, dapat dikatakan kedua data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa setelah menggunakan metode cerita dan sosiodrama dari kedua sampel penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa Kelas Metode Cerita dan Sosiodrama

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Metode Cerita	.170	16	.200*	.903	16	.090
	Metode Sosiodrama	.199	15	.115	.918	15	.181

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai Sig. pada tabel *Test of Normality* di kolom *Shapiro-Wilk*. Jadi Sig. Data nilai untuk kelas metode cerita adalah 0,090 maka $0,090 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal sedangkan Sig. data nilai untuk kelas metode sosiodrama adalah 0,181 maka $0,181 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 24 halaman 162.

4) Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan

dengan uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II homogen atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansinya lebih dari 0,05. Analisis ini menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* yaitu *One Way Anova*.

Tabel 4.14. Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Siswa Kelas Metode Cerita dan Sosiodrama

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Based on Mean	.608	1	29	.442
Based on Median	.494	1	29	.488
Based on Median and with adjusted df	.494	1	28.485	.488
Based on trimmed mean	.621	1	29	.437

Berdasarkan hasil uji homogenitas data posttest di atas, menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya adalah 0,442. Maka dengan hasil uji homogenitas di atas disimpulkan bahwa varian yang dimiliki kelompok eksperimen metode cerita dan kelompok eksperimen metode sosiodrama jauh berbeda dan cukup homogen karena $0,442 > 0,05$. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 25 halaman 166.

5) Uji T

Data berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Uji t dilakukan pada data posttest bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata posttest antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II. Analisis data dengan *T-Test* menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* yaitu *Paired Sampel Test*. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika signifikansi t-test $> 0,05$ maka terima H_0 dan jika signifikansi t-test $< 0,05$ maka tolak H_0 atau terima H_a .

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok metode cerita dan kelompok metode sosiodrama.

Tabel 4.15. Hasil Uji T Hasil Belajar Kelas Metode Cerita dan Metode Sosiodrama

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.608	.442	2.390	29	.024	11.250	4.707	1.622	20.878
	Equal variances not assumed			2.403	28.732	.023	11.250	4.682	1.671	20.829

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan di bab I, bahwa:

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak yang menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama.

Berdasarkan tabel di atas pada *sig. (2-tailed)* adalah 0,024. Hal tersebut dapat terlihat dari perhitungan uji t kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yaitu $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak karena $0,024 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan metode cerita dengan metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah akhlak. Perhitungan selengkapnya

terdapat pada lampiran 26 halaman 167.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efektivitas Penerapan dan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Metode Cerita dan Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Penggunaan metode pembelajaran juga merupakan upaya guru untuk membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari, menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak belum pernah menggunakan metode cerita dan metode sosiodrama dalam pembelajaran di kelas III A dan kelas III B. Guru tersebut hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pada pelaksanaan pembelajaran itu, hanya ada sebagian siswa yang terlihat antusias dan bersemangat dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan hanya ada sebagian siswa yang memperhatikan pelajaran di kelas. Jadi, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III tidak pernah menggunakan metode cerita dan sosiodrama pada pembelajaran Akidah Akhlak, dan hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Setelah melakukan penelitian pada kelas III A yaitu kelas yang mendapat perlakuan metode cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hasil belajar kelas eksperimen metode cerita menunjukkan bahwa hasil rata-rata belajar kelas tersebut meningkat menjadi 11,88 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan metode cerita yaitu 69,37 menjadi 81,25 pada nilai rata-rata tes akhir setelah menggunakan metode cerita. Sedangkan kelas III B yang mendapat perlakuan metode sosiodrama, hasil belajarnya meningkat sekitar 4 dari nilai rata-rata

sebelum menggunakan metode sosiodrama 66,00 menjadi 70,00 pada nilai rata-rata tes akhir yaitu setelah menggunakan metode sosiodrama.

Perbedaan hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena perbedaan minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru, yaitu sudah terlihat pada saat pertemuan pertama. Dimana siswa di kelas eksperimen metode cerita dan eksperimen metode sosiodrama saat pembelajaran menggunakan sudah terlihat bersemangat dan antusias. Hal ini dapat dilihat, ketika guru mulai menyampaikan tema pembelajaran kepada siswa.

Metode cerita dan metode sosiodrama, sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu pada materi akhlak terpuji. Penggunaan metode cerita dalam pengajaran dimaksudkan agar materi pelajaran dapat lebih membekas pada siswa yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Sehingga siswa yang mendengarkan cerita dapat menjadikan tokoh dalam cerita tersebut menjadi teladan baginya, dan dapat membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode sosiodrama pada mata pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk mengenalkan siswa dengan nilai-nilai dan sikap yang baik dan menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap yang salah. Jadi, penggunaan metode sosiodrama memberikan pengaruh baik kepada siswa yaitu dalam membentuk sikap siswa.

2. Perbandingan Efektivitas Hasil Belajar Siswa Antara Penerapan Metode Cerita dengan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Perbandingan efektivitas penerapan metode cerita dan sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas III, dilihat dari hasil belajar siswa yang

dilakukan pada pertemuan ketiga. Setelah menggunakan metode cerita, nilai rata-rata siswa kelas III A menjadi 81,25, sedangkan setelah menggunakan metode sosiodrama, nilai rata-rata siswa kelas III B menjadi 70,00. Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t didapat *sig. (2-tailed)* adalah 0,024. Hal tersebut dapat terlihat dari perhitungan uji tes kelas eksperimen metode cerita dan kelas eksperimen metode sosiodrama yaitu $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak karena $0,024 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran cerita dan sosiodrama pada mata pelajaran Akidah akhlak di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Damsari.

Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa hal, perbedaan minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru sudah terlihat pada saat pertemuan pertama. Dimana siswa di kelas eksperimen metode cerita sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menyampaikan cerita. Ini juga didorong dengan pengaturan tempat duduk yang strategis yaitu berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk huruf "U", sehingga semua siswa bisa lebih memperhatikan guru bercerita dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya siswa yang ribut. Metode ini dapat menumbuhkan semangat siswa dan lebih fleksibel digunakan dalam arti jika waktu terbatas. Jadi, metode cerita dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, baik dilaksanakan dalam waktu yang pendek maupun dalam waktu yang panjang. Jadi metode cerita merupakan metode yang digunakan untuk membentuk Akidah Akhlak siswa agar menjadi lebih baik

setelah mendengar kisah-kisah tentang orang yang teladan. Tujuan metode cerita secara sederhana dapat disimpulkan sebagai usaha penanaman materi-materi pelajaran agar membekas dalam bentuk pemahaman dan pengalaman jiwa dan raga siswa.

Berbeda dengan kelas eksperimen II, pada saat pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, sebagian besar siswa khususnya laki-laki terlihat sangat malas untuk melakukan sosiodrama di kelas. Pada saat melakukan sosiodrama di depan kelas, kebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu dan masih belum berani mengeluarkan ekspresinya di depan kelas, berdasarkan hal tersebut kegiatan sosiodrama menjadi kurang berkesan yaitu hanya sebagian siswa saja yang memhayati peran dan pesan dalam bentuk perilaku-perilaku tokoh. Padahal, sebelum metode sosiodrama dimulai guru memberikan waktu kepada siswa untuk latihan sekaligus mempelajari naskah yang akan diperankan dengan batas waktu tertentu. Hal tersebut disebabkan karena metode sosiodrama merupakan metode yang tidak dapat digunakan dalam waktu yang pendek, yaitu memerlukan waktu yang cukup lama. Jadi, metode sosiodrama dalam penerapannya memerlukan waktu yang cukup panjang, yang meliputi tahap persiapan yaitu pembagian skenario dan peran, serta latihan untuk menjwai peran.

Menurut analisa peneliti, penjelasan di atas juga termasuk hal yang mempengaruhi adanya perbedaan nilai rata-rata tes akhir pada kelas metode cerita dan kelas metode sosiodrama. Selain itu, terdapatnya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas pada kelas metode cerita dan sosiodrama

disebabkan beberapa kemungkinan, diantaranya karena siswa belum terbiasa menggunakan metode sosiodrama pada kelas III B, hal ini dikarenakan pada metode sosiodrama secara berkelompok siswa harus bisa memerankan tokoh sesuai dengan naskah yang telah dibagikan oleh guru. Sementara di kelas III A dan kelas III B pembelajaran yang biasa digunakan guru berbentuk konvensional dan akhirnya sebagian siswa sedikit sulit untuk menyesuaikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode cerita dan sosiodrama sangat cocok diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena metode cerita dan sosiodrama diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik serta meningkatkan keimanan siswa, yaitu yang diperoleh siswa dari mendengarkan cerita teladan, sehingga dapat mendorong siswa untuk berperilaku seperti teladan yang diceritakan oleh guru dan memerankan sikap teladan yang baik dari kegiatan sosiodrama yang dilakukan siswa, sehingga siswa dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.